

## **Pengembangan materi pai interdisipliner untuk penguatan kompetensi mahasiswa**

**Iyana A. Usman**

Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan  
Universitas Datokarama Palu  
[iyanaausman@gmail.com](mailto:iyanaausman@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Rapid developments in the modern era require university students to possess comprehensive competencies, not only in specific fields of knowledge but also in the ability to integrate academic knowledge with religious values. However, Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) in higher education is often delivered separately from other courses, resulting in a limited impact on the development of students' holistic competencies. Therefore, this study aims to develop interdisciplinary PAI learning materials that strengthen students' competencies, particularly in the cognitive, affective, and psychomotor domains. This study employs a Research and Development (R&D) method with the following stages: needs analysis, planning, draft material development, limited trials, revision, and wider trials. The research subjects were students from the Computer Science and Management study programs at a private higher education institution. Data were collected using questionnaires, interviews, and competency tests. The results indicate that the developed interdisciplinary PAI materials demonstrate good quality in terms of validity, practicality, and effectiveness. The implementation of these materials significantly improved students' competencies, especially in problem-solving abilities through the integration of religious values and scientific knowledge, as well as in understanding religious values within the context of daily life and future professional careers. In conclusion, interdisciplinary PAI materials have strong potential to serve as an alternative approach to PAI learning in higher education to produce knowledgeable, ethical, and competent graduates.

**Keywords:** Material Development, Islamic Religious Education (PAI), Interdisciplinary Approach, Student Competence, Holistic Learning.

#### ABSTRACT

*Perkembangan zaman yang cepat menuntut mahasiswa memiliki kompetensi yang komprehensif, tidak hanya dalam bidang keilmuan spesifik tetapi juga dalam kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Saat ini, materi PAI di perguruan tinggi seringkali disampaikan secara terpisah dari mata kuliah lain, sehingga kurang memberikan dampak signifikan pada pengembangan kompetensi holistik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi PAI interdisipliner yang dapat menguatkan kompetensi mahasiswa, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan tahapan: analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan draft materi, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba luas. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Ilmu Komputer dan Manajemen di sebuah perguruan tinggi swasta. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara, dan tes kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi PAI interdisipliner yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik secara validitas, praktisitas, dan efektivitas. Setelah menggunakan materi ini, terdapat peningkatan signifikan pada kompetensi mahasiswa, terutama dalam kemampuan memecahkan masalah dengan memadukan pengetahuan agama dan keilmuan, serta memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan profesi masa depan. Kesimpulan penelitian ini adalah materi PAI interdisipliner berpotensi besar untuk menjadi alternatif dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi guna menciptakan mahasiswa yang berilmu, berakhlak, dan kompeten.*

**Kata Kunci:** Pengembangan Materi, Pendidikan Agama Islam (PAI), Interdisipliner, Kompetensi Mahasiswa, Pembelajaran Holistik

## 1. PENDAHULUAN

pada umumnya pendidikan non keagamaan tidak menyediakan program studi keagamaan tidak berarti peserta didik atau mahasiswa tidak berhak mendapatkan pendidikan agama. Hal ini berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 12, ayat 1 poin a dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Selanjutnya pada pasal 37, poin 2 dinyatakan bahwa: “Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, dan (3) Bahasa”. Dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005, Bab III, Pasal 29, ayat 2, tentang Standar Nasional Pendidikan juga dinyatakan bahwa: “Kurikulum tingkat satuan Pendidikan Tinggi wajib memuat Mata Kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.” Implikasinya, bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi wajib menyediakan mata kuliah Pendidikan Agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, meskipun suatu pendidikan tinggi sama sekali tidak berafiliasi dengan agama, tetap berkewajiban menyediakan pendidikan agama bagi mahasiswanya sesuai dengan agama yang dianutnya, oleh pendidik (dosen) yang profesional dengan agama yang sama.<sup>1</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern menghadirkan kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan nilai spiritual dan rasional. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Salah satu isu penting dalam PAI adalah integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam kurikulum yang bertujuan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah diwariskan sejak lama.<sup>2</sup>

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu persoalan besar dalam dunia pendidikan Islam. Pemisahan keduanya mengakibatkan munculnya paradigma kognitif yang terpisah, di mana ilmu agama dipandang sebagai wilayah spiritual semata, sedangkan ilmu umum dianggap sebagai wilayah duniawi yang netral terhadap nilai agama. Hal ini bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang menempatkan ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Oleh sebab itu, upaya integrasi ilmu pengetahuan dan agama menjadi sangat relevan untuk pengembangan kurikulum PAI, terutama di perguruan tinggi yang menjadi pusat lahirnya ilmuwan, intelektual, dan pemimpin masa depan.<sup>3</sup>

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pendekatan Kontekstual dan Interdisipliner dalam Studi Qur'an Hadis

Pembelajaran Qur'an dan Hadis yang efektif bagi mahasiswa non-keagamaan memerlukan pendekatan yang mampu mengaitkan teks suci dengan realitas aktual. Abdullah Saeed memperkenalkan hermeneutika kontekstual yang membuka ruang pemaknaan ayat sesuai zaman dan kebutuhan sosial (Firdaus & Ahmad, 2024). Pendekatan ini selaras dengan gagasan Fazlur Rahman melalui double movement yang menawarkan pembacaan ganda: dari konteks teks ke konteks kekinian. Dalam pengembangan bahan ajar, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara kajian wahyu dengan

---

<sup>1</sup> Program Studi and Pendidikan Agama, “MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Pengembangan Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi*, 2022.

<sup>2</sup> Siti Khumairah, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” 2025.

<sup>3</sup> Khumairah.

## 2.2 Prosedur dan Tahapan Pengembangan Materi PAI

Adapun prosedur pengembangan materi PAI ini yang diaplikasikan dalam bahan ajar nantinya, berupa mengembangkan indikator dari Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian indikator ini bisa dijadikan guru sebagai pedoman untuk pengembangan materi, pembelajaran maupun penilaian. Seperti contoh berikut ini, mengenai pengembangan Indikator berbasis Interdisipliner.

Tahapan pengembangan materi PAI ini akan menggunakan model pengembangan sistem pengajaran Thiagarajan dan Semmel (1974), yaitu model 4-D yang dimodifikasi. Model 4-D yang terdiri dari Define (pendefinisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan) dan Disseminate (penyebaran).<sup>25</sup> Namun, guru PAI dapat memodifikasi model 4-D yang disederhanakan dari empat tahap menjadi tiga tahap. Karena pertimbangan waktu dan pelaksanaan, serta pertimbangan bahwa materi PAI yang baik telah dihasilkan pada tahap Develop (pengembangan), Disseminate (penyebarluasan) tidak dilakukan.<sup>5</sup>

## Kesimpulan

Pengembangan materi PAI interdisipliner bertujuan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa dengan cara mengintegrasikan isi PAI dengan berbagai disiplin ilmu lain (seperti sains, sosial, humaniora, atau teknologi). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mahasiswa tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah nyata, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif. Melalui materi yang interdisipliner, PAI menjadi lebih relevan, menarik, dan mampu membentuk mahasiswa yang beriman, berakhlak, serta berkompetensi di era global.

## Daftrar Pustaka

- Hidayat, Imam Wahyu, Prodi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. “Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial PENGEMBANGAN BUKU AJAR STUDI QUR ’ AN HADI TS KONTEKSTUAL BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN ILMU” 4, no. 1 (2025): 16–26.
- Khumairah, Siti. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” 2025.
- Studi, Program, and Pendidikan Agama. “MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Pengembangan Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi*, 2022.
- Sumadiyah, Siti, Universitas Islam, Kadir Kediri, Sri Wahyuni, and Universitas Islam Malang. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama Di UNISKA Kediri Siti Sumadiyah Sri Wahyuni,” no. 1 (2024): 15–33.

---

<sup>4</sup> Imam Wahyu Hidayat et al., “Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial PENGEMBANGAN BUKU AJAR STUDI QUR ’ AN HADI TS KONTEKSTUAL BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN ILMU” 4, no. 1 (2025): 16–26.

<sup>5</sup> Siti Sumadiyah et al., “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama Di UNISKA Kediri Siti Sumadiyah Sri Wahyuni,” no. 1 (2024): 15–33.